

EVALUASI PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM DAN SOSIAL DALAM KURIKULUM MERDEKA DENGAN PENDEKATAN BERORIENTASI PADA TUJUAN TYLER

Tampi Prehadini¹

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 5-8-2025
Disetujui: 31-8-2025

Kata kunci:

Evaluasi Pembelajaran;
IPAS;
Kurikulum Mandiri;
Berorientasi Tujuan.

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di tingkat sekolah dasar dalam konteks Kurikulum Mandiri dengan menggunakan pendekatan evaluasi berorientasi tujuan dari Ralph Tyler. Evaluasi dilakukan terhadap pencapaian tujuan pembelajaran, kesesuaian proses pembelajaran, dan ketersediaan fasilitas pendukung. Penelitian ini menggabungkan hasil penelitian lapangan di wilayah Yogyakarta yang menyoroti tantangan guru dalam menerapkan IPAS dengan kerangka evaluasi tujuh langkah dari Tyler. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar tujuan pembelajaran IPAS belum tercapai secara optimal, terutama disebabkan oleh rendahnya minat baca siswa, pendekatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru, dan terbatasnya media pembelajaran. Namun, guru menunjukkan resiliensi melalui strategi adaptif dan kontekstual. Evaluasi ini memberikan masukan penting untuk peningkatan pembelajaran IPAS, peningkatan dukungan fasilitas, dan kebijakan pendampingan guru dalam Kurikulum Mandiri. Kata Kunci : Evaluasi Pembelajaran; IPAS; Kurikulum Mandiri; Berorientasi Tujuan.

Abstract: *This study aims to evaluate the implementation of Natural and Social Sciences (IPAS) learning at the elementary school level in the context of the Independent Curriculum using Ralph Tyler's goal-oriented evaluation approach. The evaluation was carried out on the achievement of learning objectives, the suitability of the learning process, and the availability of supporting facilities. This study combines the results of field research in the Yogyakarta area that highlights the challenges of teachers in implementing IPAS with Tyler's seven-step evaluation framework. The results of the study indicate that most of the IPAS learning objectives have not been achieved optimally, mainly due to low student reading interest, a learning approach that is still centered on the teacher, and limited learning media. However, teachers show resilience through adaptive and contextual strategies. This evaluation provides important input for improving IPAS learning, increasing facility support, and teacher mentoring policies in the Independent Curriculum.*

Key Words : Learning evaluation; IPAS; Independent curriculum; Goal-oriented; Tyler.

Alamat Korespondensi:

Tampi Prehadini
Universitas Negeri Yogyakarta
Jl. Colombo Yogyakarta Nomor 1, Karang Malang, Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta
tampiprehadini@uny.ac.id
087744420974

PENDAHULUAN

Individu dan masyarakat yang berkualitas dalam suatu negara dapat dibentuk melalui proses pendidikan (Batubara & Davala, 2023). Mengingat pentingnya peran pendidikan dalam peradaban suatu negara, maka pendidikan perlu dilandasi dengan kurikulum yang sekaligus menjadi nyawa dalam proses pembelajaran (Retnaningsih & Khairiyah, 2022). Esensi dari kurikulum ialah kumpulan rencana dan prosedur pembelajaran yang berfungsi sebagai petunjuk pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar di kelas (Purba & Rahayu, 2023).

Kurikulum memegang peran krusial sebagai penentu arah pendidikan dalam skala nasional, maka seyogyanya dievaluasi secara inovatif berkelanjutan agar dapat bersifat dinamis mengikuti perkembangan zaman (Cholilah et al., 2023; Rahmawati, 2023; Suryaman, 2020). Konsekuensinya, pergantian kurikulum di suatu negara menjadi keniscayaan sebagaimana telah dilaksanakan di Singapura, Tiongkok, dan Taiwan (Koh et al., 2014; So & Kang, 2014; Tang & Wang, 2021). Terbaru, Indonesia melakukan pergantian kurikulum dari Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka (Kemdikbud., n.d. 2021).

Di tengah dinamika kurikulum yang fluktuatif di Indonesia, guru menjadi pihak yang terbebani mengingat perannya sebagai pelaksana, pengembang, penyelaras, dan peneliti sekaligus (Totoda et al., 2020). Guru harus proaktif dan cepat beradaptasi terhadap perubahan kurikulum yang akan segera diimplementasikan. Tuntutan tersebut menjadi masalah krusial seiring implementasi kurikulum yakni guru yang kesulitan dalam menyesuaikan diri untuk selanjutnya mempersiapkan perangkat ajar sesuai kurikulum yang berlaku, terutama di jenjang sekolah dasar (Palobo & Tembang, 2019). Oleh karenanya, guru memerlukan strategi penyesuaian diri terhadap perubahan (Popiyanto, 2022).

Pergeseran kurikulum dari Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka merupakan

wujud nyata salah satu langkah yang diambil pemerintah guna mengatasi krisis pembelajaran sekaligus memodifikasi pendidikan agar terbentuk sumber daya manusia yang superior dan berkepribadian Pancasila (Hasanudin & Chairunnisa, 2022). Secara prinsipal, merdeka belajar dikembangkan sebagai bentuk adopsi dan adaptasi kebijakan guna mengembalikan esensi dari asesmen. Kurikulum Merdeka Belajar bermaksud mengembalikan sistem pendidikan nasional pada esensi peraturan perundangan untuk memberikan kemerdekaan bagi sekolah dalam menginterpretasi kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian mereka (Totoda et al., 2020). Namun, dari sisi guru, pergeseran kurikulum tersebut menjadi suatu tantangan baru untuk dihadapi, karena guru harus mempelajari konsep-konsep baru yang berbeda dengan konsep sebelumnya, seperti pergantian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ke Modul Ajar (MA) dan integrasi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

Kurikulum Merdeka erat kaitannya dengan konsep belajar sepanjang hayat (Purba & Rahayu, 2023). Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada penguasaan aspek kompetensi siswa dan berfokus pada konten-konten yang esensial (Sartika et al., 2023), sehingga materi dapat dipelajari secara lebih mendalam, bermakna, dan menyenangkan. Kurikulum Merdeka diimplementasikan sejak tahun 2021 (Kemdikbud, 2021; Sumandya et al., 2022; Rahmadayanti & Hartoyo, 2022; Rahmawati, 2023). Elfrida & Rita (2022) menyebutkan tiga ciri umum Kurikulum Merdeka antara lain: 1) orientasi kurikulum berfokus pada pengembangan keterampilan dan karakter peserta didik; 2) penyusunan kurikulum dilandaskan pada materi yang esensial, relevan, dan mendalam sehingga peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk membangun kreativitas dan inovasi dalam mencapai kompetensi dasar; dan 3) guru, sekolah, dan civitas akademika memiliki fleksibilitas dalam menyusun materi ajar dengan melakukan penyesuaian secara kontekstual.

Penerapan Kurikulum Merdeka pada jenjang sekolah dasar dibagi menjadi tiga fase pencapaian kompetensi, yaitu fase A untuk kelas I dan II, fase B untuk kelas III dan IV, serta fase C untuk kelas V dan VI. Terdapat beberapa perbedaan mata pelajaran dari Kurikulum 2013, seperti IPA dan IPS yang diintegrasikan menjadi IPAS. Mata pelajaran IPAS pada jenjang SD adalah gabungan dari pengetahuan alam yang mengkaji alam sekitar dan pengetahuan sosial yang mengkaji segenap konsep, fenomena, fakta, peristiwa, dan generalisasi isu-isu sosial. Berdasarkan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2020, harapan dari penggabungan IPAS di SD ialah agar menjadi stimulus siswa dalam mengelola lingkungan alam dan sosial secara holistik. Adapun dasar penggabungannya ialah untuk menyesuaikan dengan kemampuan berpikir siswa SD yang bersifat holistik, utuh, dan konkret (Marwa & Usman, 2023).

IPAS turut serta berperan dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila sebagai gambaran ideal profil siswa di Indonesia (Sartika et al., 2023). Melalui pembelajaran IPAS, siswa dibimbing untuk menumbuhkan keingintahuannya terhadap fenomena dalam kehidupan sehari-hari. Logikanya, keingintahuan siswa dapat menjadi dasar untuk memiliki pemahaman mengenai alam semesta dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya, baik yang sifatnya sains maupun isu sosial. Selanjutnya, pemahaman siswa berguna untuk mengidentifikasi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari berikut upaya penyelesaiannya. Sikap-sikap ilmiah yang diharapkan dapat tumbuh melalui pembelajaran IPAS antara lain rasa ingin tahu, analitis, berpikir kritis, objektif, sistematis, jujur, bertanggung jawab, tidak mudah putus asa, tekun, solutif, dan mampu mengambil kesimpulan yang tepat (Fanani, 2022).

Lebih spesifiknya, melalui muatan IPS dalam IPAS, siswa dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap dan kepekaan hidup untuk menghadapi tantangan-tantangannya (Safitri et al., 2024), lebih lanjut siswa diharapkan

mampu bertindak secara rasional dalam memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Pada jenjang sekolah dasar, kajian yang dimuat dalam IPS terbatas pada konsep-konsep geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Kurikulum sebagai nyawa dalam proses pembelajaran membutuhkan raga untuk dapat diimplementasikan hingga tercapai tujuan utamanya.

Guru memegang peranan sebagai raga dalam proses pembelajaran dengan tugas utama membimbing, mendidik, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi kemampuan peserta didik (Sartika et al., 2023; Permendikbud Nomor 6 Tahun 2018 Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah, 2018). Pengorganisasian pembelajaran secara tepat oleh guru akan memudahkan peserta didik untuk memahami materi pembelajaran, tetapi tidak semua proses pembelajaran selalu berjalan dengan baik, melainkan berpotensi terdapat banyak kendala dalam prosesnya (Safitri et al., 2024). Hasil studi pendahuluan berupa observasi pembelajaran IPAS dan wawancara dengan guru kelas IV SD di beberapa sekolah sampel Kabupaten Bantul, Sleman, Kulon Progo, dan Kota Yogyakarta menunjukkan bahwa pengorganisasian pembelajaran IPAS oleh guru belum optimal, terutama dalam penyampaian muatan IPS. Stigma negatif tentang IPS yang sudah sejak dulu ada, seperti cenderung banyak hafalan, membosankan, terlalu banyak bahan bacaan masih bertahan di kalangan peserta didik. Integrasi IPA dengan IPS menjadi suatu tantangan baru bagi guru, mengingat kedua muatan tersebut bertolak belakang kajiannya. Ketersediaan media pembelajaran untuk memvisualisasikan materi agar lebih dapat dipahami oleh peserta didik pun masih minim. Hasil belajar peserta didik pun belum optimal, dibuktikan dengan belum tercapainya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) IPAS yang di setiap sekolah berbeda-beda, tetapi berkisar antara 70 – 75. Salah satu sekolah sampel di Kabupaten Kulon Progo, 11 dari 16 siswa belum mampu mencapai KKM IPAS.

Evaluasi sebagai bagian dari siklus kebijakan pendidikan berperan penting dalam memberikan umpan balik bagi pengembangan kurikulum (Stufflebeam & Shinkfield, 2007). Salah satu pendekatan evaluasi yang dapat digunakan adalah evaluasi berbasis tujuan (goal-oriented evaluation) yang dikembangkan oleh Ralph Tyler. Evaluasi ini menekankan sejauh mana suatu program mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan mengadaptasi kerangka kerja evaluasi Tyler, artikel ini mengevaluasi pembelajaran IPAS sebagai upaya untuk memberikan gambaran utuh terhadap efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka (Tyler, 1949).

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengevaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran IPAS pada jenjang sekolah dasar; 2) menganalisis kesesuaian proses pembelajaran IPAS dengan tujuan kurikulum; dan 3) mengidentifikasi strategi adaptif guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran IPAS di jenjang sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilakukan di beberapa sekolah dasar di Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Bantul, dan Kulon Progo. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara dengan guru kelas IV, dan dokumentasi perangkat ajar IPAS (Miles & Huberman, 1994). Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, sedangkan kerangka evaluasi menggunakan tujuh tahapan dari model goal-oriented Ralph Tyler (Novalinda et al., 2020). Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari kepala sekolah, guru kelas IV, dan siswa kelas IV dari setiap sekolah yang diteliti. Sedangkan data

sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen yang menunjang pembelajaran IPAS di sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara beserta observasi keberlangsungan kegiatan pembelajaran IPAS dilakukan dengan guru kelas IV di tiga kabupaten dan satu kota madya di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun setiap kabupaten atau kota madya diambil beberapa sekolah sampel antara lain: 1) satu sekolah di Kota Yogyakarta; 2) tiga sekolah di Kabupaten Sleman; 3) empat sekolah di Kabupaten Bantul; dan 4) dua sekolah di Kabupaten Kulon Progo. Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini ialah dengan memeriksa perangkat pembelajaran IPAS di setiap sekolah meliputi modul ajar, bahan ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), instrumen penilaian, dan media pembelajaran. Penelitian dilaksanakan sejak bulan Februari hingga Mei 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian yang dilakukan di tiga kabupaten dan satu kota madya di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada bulan Februari hingga Mei 2024, khususnya siswa dan guru kelas IV sekolah dasar berkaitan dengan kesulitan membelajarkan

IPAS yang sekaligus menjadi tantangan bagi guru diuraikan secara rinci pada subbab ini. Tiga hasil penelitian yang utama ialah hasil wawancara dengan guru kelas IV, observasi kegiatan pembelajaran IPAS di kelas, dan pengecekan dokumen perangkat pembelajaran IPAS.

Tabel 1. Hasil Wawancara dengan Guru

Lokasi	Nama Sekolah	Kesulitan Membelajarkan IPAS
Kota Yogyakarta	SD A	Minat baca siswa cenderung rendah, sehingga mereka menjadi jarang membaca materi IPS. Akibatnya, pengetahuan IPS menjadi terbatas dan hasil belajarnya pun tidak optimal

Lokasi	Nama Sekolah	Kesulitan Membelajarkan IPAS
Kabupaten Sleman	SD B	Alokasi jam pelajaran IPAS kebetulan siang hari, sehingga daya konsentrasi siswa sudah berkurang, apalagi materi IPS yang banyak hafalannya membuat siswa cenderung bosan. Guru juga sudah lelah karena mengajar dari pagi
	SD C	Cakupan materi IPS di SD sangat luas dan mayoritas materi disajikan dalam bentuk teks narasi yang panjang. Siswa belum terbiasa berliterasi sehingga mereka menjadi malas membaca materi, baik dari buku siswa maupu rangkuman di LKS. Beberapa materi IPS dianggap aneh oleh siswa karena mereka belum mengetahuinya, misalnya saat mempelajari budaya, suku, dan ras, siswa menganggap aneh bahkan menertawakan keanekaragaman budaya tersebut.
	SD D	Terlalu banyak materi yang harus dihafalkan, seperti ibu kota setiap provinsi di Indonesia, sedangkan jumlah provinsi terus bertambah. Minat belajar siswa lebih dominan pada materi-materi IPA daripada IPS. Hal ini dibuktikan dengan tingginya antusiasme siswa saat mempelajari materi IPA di semester 1, sedangkan saat mempelajari IPS di semester 2 antusiasmenya relatif rendah. Kurangnya alat pembelajaran berupa perangkat elektronik yang dapat menunjang pembelajaran, seperti komputer, laptop, dan tablet. Tidak stabilnya jaringan internet di lingkungan sekitar sekolah, sehingga guru tidak dapat mengakses media pembelajaran penunjang yang bersumber dari internet.
Kabupaten Bantul	SD E	Minat baca siswa cenderung rendah, bahkan ada siswa yang belum lancar membaca. Guru kesulitan dalam memusatkan perhatian siswa saat membelajarkan muatan IPS dalam pembelajaran IPAS. Beberapa siswa sering mengajukan pertanyaan di luar konteks pembelajaran
	SD F	Kelas cenderung kurang kondusif ketika pembelajaran IPAS berlangsung. Tidak banyak siswa yang memperhatikan penjelasan guru
	SD G	Ketika guru mengajarkan materi geografi dan meminta siswa untuk membaca, siswa cenderung malas, padahal materi geografi perlu banyak dibaca dari buku.
	SD H	Mayoritas siswa di kelas tidak konsentrasi saat pembelajaran IPAS berlangsung. Banyak siswa yang bermain sendiri, berbicara dengan teman sebangku, bahkan menjahili teman ketika guru sedang menjelaskan materi atau sedang diberi tugas kelompok
	SD I	Kurangnya media pembelajaran pendukung muatan IPS yang dapat menarik minat siswa untuk mempelajari IPS

Lokasi	Nama Sekolah	Kesulitan Membelajarkan IPAS
Kabupaten Kulon Progo	SD J	Terdapat 11 dari 16 siswa yang belum memenuhi KKM IPAS di semester 2 tahun ajaran 2023/2024, karena materi hanya bersumber dari buku paket. Siswa diminta mendengarkan penjelasan dari guru lalu menulis ringkasan di papan tulis, kemudian membacanya kembali secara mandiri

Materi IPA dan IPS di sekolah dasar diintegrasikan menjadi IPAS. Namun, implementasinya penyampaian materi kedua ilmu pengetahuan tersebut tidak dilaksanakan secara beriringan, melainkan terpisah satu sama lain. Walaupun buku paket IPAS hanya satu dan berisi dua muatan ilmu pengetahuan tersebut, tetapi

realitanya materi IPA disampaikan kepada siswa pada semester satu dan materi IPS pada semester 2. Pelaksanaan penelitian sejak bulan Februari hingga Mei 2024 disesuaikan dengan waktu pemberian materi IPS oleh guru. Hasil observasi pembelajaran ditampilkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Observasi Pembelajaran IPAS

Lokasi	Nama Sekolah	Kegiatan awal	Kegiatan inti			Kegiatan Akhir
			Model	Metode	Media	
Kota Yogyakarta	SD A	Penyampaian tujuan pembelajaran	Berpusat pada guru	Ceramah	-	Siswa diberi PR untuk meringkas materi dari buku paket agar mereka mau membaca materi IPS. Ringkasan akan dinilai oleh guru sebagai bentuk apresiasi
Kabupaten Sleman	SD B	Penyampaian tujuan pembelajaran Pemberian apersepsi	Berpusat pada siswa	Ceramah, diskusi kelompok	Power point, video	Siswa diberi kuis baik secara individu maupun kelompok. Ketika kelas mulai tidak kondusif, guru memberikan <i>ice breaking</i> . Kegiatan pembelajaran terkadang diakhiri dengan belajar di luar kelas agar siswa tidak bosan.
	SD C	Penyampaian tujuan pembelajaran	Berpusat pada siswa	Ceramah, diskusi kelompok, permainan	Peta pikiran	Guru menggunakan Teknik Teams Game Tournament (TGT). Siswa diberi tugas untuk membuat

Lokasi	Nama Sekolah	Kegiatan awal	Kegiatan inti			Kegiatan Akhir
			Model	Metode	Media	
		Pemberian apersepsi				pertanyaan dari buku paket untuk ditukar dengan pertanyaan teman lain dan saling menjawab satu sama lain agar siswa mau membaca materi IPS.
	SD D	Pemberian apersepsi	Berpusat pada siswa	ceramah	Power point, gambar, video	Siswa diberi pertanyaan lalu yang lain bisa menjawab dengan benar boleh pulang terlebih dahulu. Harapannya siswa akan termotivasi untuk menyimak materi IPS pada pertemuan selanjutnya agar bisa pulang awal
Kabupaten Bantul	SD E	Penyampaian tujuan pembelajaran	Berpusat pada siswa	ceramah	video	Siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru dipanggil lalu diberi pertanyaan seputar materi
	SD F	Penyampaian tujuan pembelajaran Pemberian apersepsi	Berpusat pada siswa	Ceramah, diskusi kelompok, permainan	Gambar	Guru menggunakan Teknik pembelajaran berubah-ubah sesuai dengan kondusivitas kelas
	SD G	Penyampaian tujuan pembelajaran	Berpusat pada guru	ceramah	-	Guru memberikan penguatan dakan pentingnya materi yang disampaikan
	SD H	Penyampaian tujuan pembelajaran Pemberian apersepsi	Berpusat pada siswa	Ceramah, diskusi kelompok, kunjung karya	Gambar, video, globe, peta	Guru mengajak siswa bernyanyi, berjalan-jalan mengunjungi tempat tertentu yang terjangkau dan berhubungan dengan materi

Lokasi	Nama Sekolah	Kegiatan awal	Kegiatan inti			Kegiatan Akhir	
			Model	Metode	Media		
Kabupaten Kulon Progo	SD I	Penyampaian tujuan pembelajaran	Berpusat pada guru	ceramah	-	Guru memberikan penguatan akan pentingnya materi yang disampaikan	
	SD J	Penyampaian tujuan pembelajaran	Berpusat pada guru	ceramah	-	Guru memberikan penguatan akan pentingnya materi yang disampaikan	

Data dokumentasi diperoleh dengan melihat perangkat pembelajaran IPAS kelas IV pada setiap sekolah. Adapun hasilnya tertera dalam Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Dokumentasi

Lokasi	Nama Sekolah	Keberadaan Perangkat Pembelajaran				
		Modul Ajar	Bahan Ajar	LKPD	Instrumen Penilaian	Media pembelajaran
Kota Yogyakarta	SD A	✓	✓	✓	✓	-
Kabupaten Sleman	SD B	✓	✓	✓	✓	✓
	SD C	✓	✓	✓	✓	✓
	SD D	✓	✓	✓	✓	✓
Kabupaten Bantul	SD E	✓	✓	✓	✓	✓
	SD F	✓	✓	✓	✓	✓
	SD G	✓	✓	✓	✓	-
	SD H	✓	✓	✓	✓	✓
Kabupaten Kulon Progo	SD I	✓	✓	✓	✓	-
	SD J	✓	✓	✓	✓	-

Pembahasan

Evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran IPAS pada jenjang sekolah dasar di wilayah Yogyakarta dilakukan dengan tujuh tahapan evaluasi Tyler sebagai berikut.

Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran IPAS mencakup pengembangan sikap ilmiah, keterampilan observasi, kemampuan berpikir kritis, dan

penguatan literasi lingkungan sosial dan alam sekitar (Fanani, 2022).

Merumuskan Indikator Tujuan

Menurut Spiani (2015) dan Fanani (2022), indikator tujuan dikembangkan menjadi tiga sebagai berikut:

Ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

KKM IPAS belum sepenuhnya dicapai oleh siswa. Enam dari sepuluh guru mengeluhkan terlalu banyaknya materi yang harus dibaca dan/atau dihafal, padahal minat baca siswa cenderung rendah. Kesulitan ini menjadi kompleks, karena penyelesaiannya berkaitan dengan upaya peningkatan minat literasi siswa yang tidak hanya pada materi IPS, melainkan secara umum. Padahal peningkatan minat literasi juga sedang menjadi topik yang sedang hangat dibahas serta diupayakan dalam dunia pendidikan, itupun dimulai dari mengenalkan bacaan-bacaan yang sifatnya ringan serta bergambar menarik.

Sedangkan materi IPS cenderung memiliki bacaan yang banyak dan kurang disertai dengan gambar atau foto ilustrasi. Akibatnya, minat baca siswa terhadap materi IPS menjadi rendah berujung pada tidak optimalnya hasil belajar IPS, mengingat minat baca siswa terhadap materi IPS berpengaruh signifikan terhadap hasil belajarnya (Astuti, 2021; Marlina & Martalia, 2021). Artinya, siswa yang memiliki minat baca dan memahami materi IPS yang dibacanya dengan baik berpotensi memiliki nilai yang baik karena mampu menjawab soal-soal atau menganalisis permasalahan yang terjadi dengan baik. Sebaliknya, siswa yang tidak memiliki minat baca terhadap materi IPS berpotensi memiliki nilai yang kurang baik karena tidak menguasai materi untuk menjawab soal maupun menganalisis permasalahan sosial dalam kehidupan sehari-hari dengan baik. Hal tersebut berdampak pula pada tidak tercapainya KKM IPAS.

Keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran

Hasil penelitian dengan teknik observasi pada Tabel 2 menunjukkan bahwa lima dari sepuluh sekolah masih menggunakan pendekatan *teacher centered learning* (pembelajaran berpusat pada guru). Kegiatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru ditandai dengan penggunaan metode ceramah tanpa diimbangi teknik yang

lain. Darnius (2016) menyatakan bahwa pembelajaran yang masih berpusat pada guru berpotensi mengakibatkan siswa menjadi kurang aktif dalam pembelajaran, guru kesulitan dalam membangkitkan semangat bertanya siswa, pada saat pembelajaran hanya guru yang memberikan pertanyaan kepada siswa, dan guru hanya menekankan transfer pengetahuan atau memberi tahu siswa saja. Hasil dari pendekatan *teacher centered learning* dengan metode ceramah ialah siswa menjadi tidak antusias dalam belajar, minat membaca materi IPS rendah.

Guru yang masih menggunakan pendekatan *teacher centered learning* sebenarnya berlawanan dengan indikator resiliensi nomor 3 yaitu belum adanya keterbukaan terhadap pengalaman baru (Grant & Kinman, 2015). Namun, ada sikap resiliensi yang ditunjukkan guru dalam permasalahan kedua ini yaitu melalui strategi, selalu memberikan penguatan terhadap materi yang disampaikan, bahkan guru memberikan tugas meringkas materi di buku paket pada akhir kegiatan pembelajaran, dengan harapan siswa mau membaca materi IPS.

Penggunaan media pembelajaran kontekstual

Pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran yang berpusat pada guru tidak diimbangi dengan penggunaan media pembelajaran, sehingga guru benar-benar menjadi sumber belajar siswa dengan memberikan materi melalui ceramah dan memanfaatkan buku paket sebagai panduan penyampaian materi. Keberadaan media pembelajaran IPS masih minim di sekolah. Baru ada enam dari sepuluh sekolah yang sudah menyediakan sekaligus memanfaatkan media pembelajaran IPS untuk menunjang keberhasilan pembelajaran IPAS di kelas IV, padahal media pembelajaran terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada hampir semua mata pelajaran (Spiani, 2015; Wahyuningtyas & Bambang., 2020). Media pembelajaran memegang peranan penting dalam proses belajar-mengajar di kelas,

karena media dapat memvisualisasikan benda-benda abstrak yang sulit dibayangkan oleh siswa sekaligus meningkatkan minat berikut ketertarikan siswa terhadap materi yang sedang dipelajari.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa tiga dari enam guru yang sudah menggunakan media pembelajaran dalam membelajarkan IPAS ternyata memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran. Misalnya ketika menyampaikan materi tentang kegiatan ekonomi, guru mengajak peserta didik ke kantin sekolah atau warung di sekitar sekolah untuk memberikan gambaran posisi pihak sebagai produsen, konsumen, atau distributor. Strategi memanfaatkan lingkungan tersebut menunjukkan bahwa guru sudah memiliki indikator resiliensi berupa kemampuan bersosial yang baik dan mengenali kekuatan internal maupun eksternal (Grant & Kinman, 2015). Kemampuan bersosial yang baik dibutuhkan agar guru bisa menjalin komunikasi dengan masyarakat lingkungan sekitar dalam rangka menjadikan mereka sebagai media pembelajaran kontekstual bagi peserta didik. Kemampuan mengenali kekuatan internal maupun eksternal juga penting dimiliki oleh guru agar dapat memanfaatkan sumber daya yang ada sebagai solusi atas keterbatasan yang belum bisa ditangani oleh pihak sekolah sendiri.

Menyusun Instrumen Evaluasi

Instrumen yang digunakan mencakup rubrik observasi pembelajaran, lembar wawancara guru, dan dokumentasi perangkat ajar. Memastikan Program Berakhir

Kegiatan pembelajaran IPAS dievaluasi pada semester kedua tahun ajaran 2023/2024 yang telah selesai.

Menjaring dan Menganalisis Data

Tiga tantangan utama ditemukan: rendahnya literasi siswa, dominasi ceramah, dan minimnya sarana/media pembelajaran. Guru menunjukkan resiliensi melalui penggunaan media lingkungan sekitar, teknik ice breaking, dan pendekatan kooperatif (Popiyanto, 2022).

Merumuskan Kesimpulan

Sebagian besar tujuan pembelajaran IPAS belum tercapai maksimal. Evaluasi menunjukkan perlunya peningkatan pelatihan guru dan penyediaan media ajar.

Keputusan dan Rekomendasi

Kesulitan-kesulitan yang dialami guru kelas IV SD di Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Kulon Progo dalam membelajarkan IPAS dapat dikategorisasikan menjadi tiga. Ketiga kesulitan tersebut di antaranya: 1) terlalu banyak materi yang harus dibaca dan/ atau dihafal, padahal minat baca siswa cenderung rendah; 2) kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru, ditandai dengan penggunaan metode ceramah tanpa diimbangi teknik yang lain; dan 3) belum tersedianya sarana prasarana penunjang peningkatan pemahaman siswa terhadap muatan materi IPS dalam IPAS, baik berupa media pembelajaran, alat pembelajaran perangkat elektronik, maupun jaringan internet di sekolah.

Program pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka perlu ditingkatkan dengan mengoptimalkan pendekatan belajar aktif, penggunaan media kontekstual, dan pelatihan guru berbasis kompetensi.

Tabel 4. Rubrik Evaluasi

Aspek Evaluasi	Indikator Evaluasi	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4
Tujuan Pembelajaran	Kesesuaian kompetensi IPAS			✓	

Ketercapaian KKM	Persentase siswa mencapai KKM IPAS	✓
Proses Pembelajaran	Pendekatan pembelajaran (ceramah vs aktif)	✓
Media Pembelajaran	Ketersediaan dan kebermanfaatan media	✓

PENUTUP

Evaluasi berbasis tujuan terhadap pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara harapan kurikulum dengan realitas pembelajaran di lapangan. Meski demikian, guru menunjukkan adaptasi dan resiliensi dalam mengatasi tantangan implementasi (Grant & Kinman, 2015; Kusumaningrum, 2024). Evaluasi ini menegaskan pentingnya peningkatan kapasitas guru dan penyediaan fasilitas pembelajaran sebagai prasyarat keberhasilan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam membelajarkan IPAS.

REFERENSI

- Adila, D. R., Trimurtini, T., & Purwati, P. D. (2023). Evaluasi Program Kerja Mahasiswa Kampus Mengajar dengan Metode Goal Oriented. *Jurnal Pena Edukasi*, 10(2), 97–105.
- Agustin Kusumaningrum, T. (2024). Motivasi Kerja dan Efikasi Diri terhadap Kinerja Guru Penggerak Melalui Resiliensi di Kabupaten Kutai Timur. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5, 1555–1566. <https://jurnaledukasia.org>
- Astuti, N. P. (2021). *Korelasi Antara Minat Membaca Siswa SD Dengan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. 105–113.
- Batubara, N. F., & Davala, M. (2023). Curriculum Development in Indonesia: Historical Study. *International Journal of Students Education*, 2 (1), 29–43.
- Darnius, S. (2016). IDENTIFIKASI KESULITAN GURUDALAM MENGIMPLEMENTASIKAN

- KURIKULUM 2013 DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK DI KELASTINGGIGUGUS MANGGA KECAMATAN JAYA BARUBANDA ACEH. *Jurnal Pesona Dasar*, 2(4), 40–48.
- Dasar, D. S. (2021). <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/peningkatan-literasi-dan-numerasi-melalui-program-kampus-mengajar>. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/peningkatan-literasi-dan-numerasi-melalui-program-kampus-mengajar>
- Dinda Sartika, A., Ayu Cindika, P., Salsa Bella, B., Indah Anggraini, L., Wulandari, P., Indayana, E., Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, P., Tarbiyah dan Tadris, F., & Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu, U. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Interaktif Pada Mata Pelajaran Ips Sd/Mi. *Publisher: Yayasan Khairul Azzam Bengkulu Journey: Journal of Development and Reseach in Education*, 3(2), 3–5.
- Elfrida, M. S., & Rita, H. (2022). *Penerapan Strategi dan Model Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar*. CV. Media Sains Indonesia.
- Fanani, A. (2022). Bahan Ajar Digital Berbasis Multiaplikasi Mata Pelajaran IPAS SD. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(12).
- Fanani, A. (2022). IPAS dan Penumbuhan Sikap Ilmiah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 33–45.
- Grant, L., & Kinman, G. (2015). *Guide To Developing Emotional Resilience*. Palgrave. Hasanudin, & Chairunnisa. (2022). *Perencanaan Pembelajaran*

- (*Kurikulum Merdeka Belajar*). Sada Kurnia Pustaka.
- IW, S., IK, S., & Suryani, M. (2022). Penyusunan Kurikulum Operasional Sekolah di Penggerak Angkatan 2 Provinsi Bali. *Jurnal Basicedu*.
- Kemdikbud. (n.d.). *Presentasi Sosialisasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Koh, E., LD, P., LS, T., SS, L., & ME, R. (2014). Singapore Case Study of Curriculum Innovation in the Twenty First Century: Demands, Tensions, and Deliberations. *Asia-Pacific Education Researcher*, 23 (4), 851–860.
- M, C., P., T. A. G., Komariah, & Rosdiana, S. P. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka dalam Satuan Pendidikan serta Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1 (2), 56–67.
- Marlina, N. A., & Martalia, A. (2021). Hubungan Minat Membaca dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS Kelas III SD Karangayam. *XII(1)*, 1–10.
- Marwa NWS, Usman H, Q. B. (2023). Persepsi Guru Sekolah Dasar terhadap Mata Pelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka. *METODIK DIDAKTIK: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 18 (2), 54–65.
- Meydena Andhela Totoda, R., Monigir, N. S. L., Satriani, G., & Norma, N. (2020). Analisis Kebijakan dan Peran Guru dalam Pergantian dan Pengembangan Kurikulum di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 4145–4148.
<https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Palobo, M., & Tembang, Y. (2019). Analisis kesulitan guru dalam implementasi kurikulum 2013 di Kota Merauke. *Sebatik*, 23(2), 307–316.
- Permendikbud Nomor 20 Tahun 2020.
- Permendikbud Nomor 6 Tahun 2018 Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah (2018).
- Popiyanto, Y., D. (2022). Pelatihan Prinsip-prinsip Behavioristik sebagai Penunjang Resiliensi Psikologis di SDN 1 Bendo Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Abdidas*, 3(2), 304–311.
- Purba, P., & Rahayu, A. (2023). Penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran IPAS kelas IV di SD Negeri Tahunan Yogyakarta. *1(2)*, 136–152.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*.
- Rahmawati, D. Y. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran IPAS Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*.
- Retnaningsih, L. E., & Khairiyah, U. (2022). Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Seling: Jurnal Program Studi PGRA*, 8 (2), 143–158.
- Sintiya Safitri, I., Noviyanti, S., Chan, F., Malika Nurluthvia, K., & Patoman Simatupang, A. (2024). Analisis Kesulitan Siswa dalam Pembelajaran IPS Muatan IPAS di Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(1), 77–81.
<https://doi.org/10.54371/ainj.v5i1.331>
- So, K., & Kang, J. (2014). Curriculum Reform in Korea: Issues and Challenges for TwentyFirst Century Learning. *Asia-Pacific Education Researcher*, 23 (4), 759–803.
- Spiani, L. (2015). Peningkatan Aktivitas Pembelajaran IPA dengan Benda Konkret pada Siswa Kelas II SDN 01 Kaling Tasikmadu Karanganyar. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Suryaman, M. (2020). Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*, 13–28.
- Tang, H., & Wang, Y. (2021). Moral Education Curriculum Reform for China's Elementary and Middle Schools in the Twenty-First Century: Past Progress and Future Prospect. *Ecnu Review of Education*, 4 (4), 727–742.

Wahyuningtyas, R., & S., B. S. S. (2020).
PENTINGNYA MEDIA DALAM
PEMBELAJARAN GUNA
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR

DI SEKOLAH DASAR. *EDUKATIF:*
JURNAL ILMU PENDIDIKAN, 2(1), 23–
27